D I S K.U S I   S E N I   L U K I S
PESTA SENI DEWAN KESENIAN JAKARTA '74
TAMAN ISMAIL MARZUKI CIKINI RAYA 73

SENILUKIS INDONESIA MASA KINI

Oleh: Fadjar Sidik

I. Membicarakan senilukis Indonesia masa kini samalah dengan membicarakan masalah penciptaan seni yang kini tengah berlangsung dimana saya sendiri dan Saudara-saudara sekalian, terlibat di dalamnya. Kita semua adalah pemain-pemain, yang tengah bermain dengan kawan atau lawan sepermainan kita. Oleh karena itu selalu ada kecenderungan untuk membagus-baguskan, membaik-baikkan, membesar-besarkan permainan kita masing-masing.

II. Dalam diskusi ini saya ingin membicarakan pengalaman-pengalaman saya sebagai seorang pelukis Indonesia masa kini. Ada saya adalah ada bersama kalian, oleh karena itu dalam membicarakan pengalaman saya Saudara sekalian, seperti dengan Sudjojono, Affandi, Hendra, Sudarso, Rusli, Kusnadi, Abas, Zaini, Nazhar, Srihadi Muryotohartoyo, Usman, Umar Kayam, Trisno Sumardjo, Dan Suwaryono Sudarmaji dan banyak lainnya. Setelah bergaul bertahun-tahun dengan mereka dan membaca tulisan-tulisan mereka saya mencoba untuk meraba-raba dan merumuskan keinginan-keinginan saya sendiri dan keinginan mereka-mereka ini. Mereka-mereka ini sedikit banyak ikut menciptakan lukisan-lukisan saya, karena sedikit banyak saya berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka.

III. Jauh pada jaman Persagi Sudjojono pernah menganjurkan supaya pelukis-pelukis mencari corak sendiri. Anjuran ini sampai kini masih terasa kekuatan daya dorongnya. Pada masa kini seorang yang kelihatan meniru-niru pelukis lain, masih sangat dipengaruhi oleh pelukis lain, belum mempunyai corak atau gaya sendiri, atau belum menemukan kepribadiannya secara otentik, belum dianggap sebagai pelukis yang terpuji, meski bagaimanapun lukisan itu bagusnya. Mengapa sampai terjadi keinginan yang demikian? Padahal dahulu justru malah sebaliknya. Keinginan untuk mempunyai gaya sendiri inilah merupakan pengalaman saya yang pertama sebagai pelukis Indonesia masa kini.

IV. Mengapa Sudjojono, Affandi selalu ditokoh-tokohkan? Karena mereka ini dianggap sebagai pelopor yang pernah mengadakan pembaruan dalam perkembangan sejarah senilukis Indonesia.

SENILUKIS INDONESIA MASA KINI

Oleh: Fadjar Sidik

I. Membicarakan senilukis Indonesia masa kini samalah dengan membicarakan masalah penciptaan seni yang kini tengah berlangsung dimana saya sendiri dan Saudara-saudara sekalian, terlibat di dalamnya. Kita semua adalah pemain-pemain, yang tengah bermain dengan kawan atau lawan sepermainan kita. Oleh karena itu selalu ada kecenderungan untuk membagus-baguskan, membaik-baikkan, membesar-besarkan permainan kita masing-masing.

II. Dalam diskusi ini saya ingin membicarakan pengalaman-pengalaman saya sebagai seorang pelukis Indonesia masa kini. Ada saya adalah ada bersama kalian, oleh karena itu dalam membicarakan pengalaman saya Saudara sekalian, seperti dengan Sudjojono, Affandi, Hendra, Sudarso, Rusli, Kusnadi, Abas, Zaini, Nazhar, Srihadi Muryotohartoyo, Usman, Umar Kayam, Trisno Sumardjo, Dan Suwaryono Sudarmaji dan banyak lainnya. Setelah bergaul bertahun-tahun dengan mereka dan membaca tulisan-tulisan mereka saya mencoba untuk meraba-raba dan merumuskan keinginan-keinginan saya sendiri dan keinginan mereka-mereka ini. Mereka-mereka ini sedikit banyak ikut menciptakan lukisan-lukisan saya, karena sedikit banyak saya berusaha untuk memenuhi keinginan-keinginan mereka.

III. Jauh pada jaman Persagi Sudjojono pernah menganjurkan supaya pelukis-pelukis mencari corak sendiri. Anjuran ini sampai kini masih terasa kekuatan daya dorongnya. Pada masa kini seorang yang kelihatan meniru-niru pelukis lain, masih sangat dipengaruhi oleh pelukis lain, belum mempunyai corak atau gaya sendiri, atau belum menemukan kepribadiannya secara otentik, belum dianggap sebagai pelukis yang terpuji, meski bagaimanapun lukisan itu bagusnya. Mengapa sampai terjadi keinginan yang demikian? Padahal dahulu justru malah sebaliknya. Keinginan untuk mempunyai gaya sendiri inilah merupakan pengalaman saya yang pertama sebagai pelukis Indonesia masa kini.

IV. Mengapa Sudjojono, Affandi selalu ditokoh-tokohkan? Karena mereka ini dianggap sebagai pelopor yang pernah mengadakan pembaruan dalam perkembangan sejarah senilukis Indonesia.
Saya kira banyak diantara kita yang berkeinginan untuk menjadi pelopor, tokoh yang mengadakan pembaruan.

Sering ada ....

Sering ada kritik yang dilontarkan melukis itu-itu juga. Banyak dari kita yang menginginkan lukisan yang tidak konvensionil, menginginkan pembaharuan-pembaharuan bahkan ingin menerjang batas-batas lukisan sebagai seni yang dua dimensional. Banyak diantara kita dengan segala eksperimennya bangga kalau bisa mengklaim bahwa penemuan yang baru itu adalah penemuannya. Keinginan untuk menemukan yang baru, lain dengan pelukis yang sebelum saya adalah merupakan pengalaman yang kedua yang bisa saya rasakan, dan saya kira sedikit banyak juga Saudara-saudara menginginkan sebutan tokoh seperti yang saya inginkan.

V. Sudjojono pernah menulis dalam suatu buku kecil dan tipis yang berjudul: "kami tahu kemana senilukis Indonesia akan kami bawa", sebagai jawaban atas kritikan kritikus Belanda yang menyalahkan perkembangan senilukis Indonesia pada waktu yang dianggap ke barat-baratan. Usman Effendi pernahmenggegerkan dengan ucapannya bahwa seni-lukis Indonesia tidak ada, yang ada tentunya seni-lukis Barat. Dan Sudarmaji mengatakan barusan: "jika saya lihat dalam konstelasi internasional, pada pikiran saya seni-lukis Indonesia harus bekerja lebih keras lagi". Teranglah di sini ada keinginan supaya seni-lukis Indonesia ini ada, keinginan untuk memberikan sumbangan kepada seni-lukis dunia, keinginan supaya seni-lukis Indonesia ada identitasnya. Sedang Barat sendiri akan menghargai kita kalau seni-lukis kita adalah non Barat.
Inilah pengalaman saya yang ketiga yaitu berkeinginan untuk menciptakan seni yang bisa memberi sumbangan kepada seni-lukis dunia, menciptakan seni yang beridentitas Indonesia. Adakah di antara Saudara bisa bangga kalau seni-lukis kita ke-Perancis-perancisan atau ke-Amerika-amerikaan? Saya kira tida ada.

II. Dan akhirnya ada lagi keinginan yang keras dari saya sendiri dan sedikit banyak juga dari Saudara-saudara sekalian yang apabila tidak kesampaian akan mengeluh, bisa minder dan bahkan putus asa; yaitu keinginan untuk laku. Laku yang saya maksud di sini bukan lakunya yang seperti pisang goreng. Bukan, bukan itu yang saya maksud. Laku di sini berarti dibeli oleh kolektor-kolektor ternama di dunia.
Pada pembukaan museumnya Affandi, ia membagikan katalogus di mana tercantum di dalamnya kolektor-kolektor, galeri-galeri dan museum-museum yang mengoleksi lukisan-lukisannya, yang membuat saya mengiri dan berbahagialah pak Affandi ...

Sering ada kritik yang dilontarkan melukis itu-itu juga. Banyak dari kita yang menginginkan lukisan yang tidak konvensio-nil, menginginkan pembaharuan-pembaharuan bahkan ingin mener-jang batas-batas lukisan sebagai seni yang dua dimensional. Banyak diantara kita dengan segala eksperimennya bangga kalau bi-sa mengklaim bahwa penemuan yang baru itu adalah penemuannya. Ke-inginan untuk menemukan yang baru, lain dengan pelukis yang sebe-lum saya adalah merupakan pengalaman yang kedua yang bisa saya rasakan, dan saya kira sedikit banyak juga Saudara-saudara meng-inginkan sebutan tokoh seperti yang saya inginkan.

V. Sudjojono pernah menulis dalam suatu buku kecil dan tipis yang berjudul: "kami tahu kemana senilukis Indonesia akan kami bawa", sebagai jawaban atas kritikan kritikus Belanda yang menya-lahkan perkembangan senilukis Indonesia pada waktu yang dianggap ke barat-baratan. Usman Effendi pernahmenggegerkan dengan ucapan-nya bahwa seni-lukis Indonesia tidak ada, yang ada tentunya seni-lukis Barat. Dan Sudarmaji mengatakan barusan: "jika saya lihat dalam konstelasi internasional, pada pikiran saya seni-lukis In-donesia harus bekerja lebih keras lagi". Teranglah di sini ada keinginan supaya seni-lukis Indonesia ini ada, keinginan untuk memberikan sumbangan kepada seni-lukis dunia, keinginan supaya seni-lukis Indonesia ada identitasnya. Sedang Barat sendiri akan menghargai kita kalau seni-lukis kita adalah non Barat.
Inilah pengalaman saya yang ketiga yaitu berkeinginan untuk men-ciptakan seni yang bisa memberi sumbangan kepada seni-lukis dunia, menciptakan seni yang beridentitas Indonesia. Adakah di antara Saudara bisa bangga kalau seni-lukis kita ke-Perancis-perancisan atau ke-Amerika-amerikaan? Saya kira tida ada.

II. Dan akhirnya ada lagi keinginan yang keras dari saya sen-diri dan sedikit banyak juga dari Saudara-saudara sekalian yang apabila tidak kesampaian akan mengeluh, bisa minder dan bahkan putus asa; yaitu keinginan untuk laku. Laku yang saya maksud di sini bukan lakunya yang seperti pisang goreng. Bukan, bukan itu yang saya maksud. Laku di sini berarti dibeli oleh kolektor-ko-lektor ternama di dunia.
Pada pembukaan museumnya Affandi, ia membagikan katalogus di ma-na tercantum di dalamnya kolektor-kolektor, galeri-galeri dan museum-museum yang mengoleksi lukisan-lukisanya, yang membuat saya mengiri dan berbahagialah pak Affandi kita ini.
Inilah pengalaman saya yang keempat yaitu berkeinginan untuk laku

Seperti ....

seperti Affandi? (Bayangkan Picasso tidak laku mungkin kita tak kenal Picasso)
Kalau seniman-seniman dahulu bekerja untuk agama raja-raja maka masa kini ini kita bekerja untuk minta pengakuan kolektor-kolektor galeri-galeri dan museum-museum ini, selain bekerja untuk kesenangan diri kita sendiri tentunya.

VI. Keempat keinginan inilah yang menonjol saya rasakan sebagai pelukis Indonesia masa kini, saya kira sedikit banyak Saudara-Saudara sekalian juga menginginkan seperti apa yang saya inginkan ini, karena siapakah di antara kita yang mau mendapat sebutan peniru, epigon, tidak berkepribadian sendiri, konvensionil, dan tidak kreatif? Senangkah kita kalau seni-lukis Indonesia ini tidak ada dan lukisan kita tidak laku? Saya kira tidak ada. Tapi siapa tahu mungkin juga ada.

VII. Siapakah pahlawan seni-lukis Indonesia masa kini? Jawab saya tentu saja yaitu pelukis yang berkepribadian kuat dengan gayanya yang jelas, yang bisa mengadakan pembaruan, yang bisa melihatkan identitas nasionalnya atau memberi sumbangan kepada seni-lukis dunia dan laku. Siapakah ini? Cobalah Saudara cari sendiri!

-----oooOooo-----

seperti Affandi? (Bayangkan Picasso tidak laku mungkin kita tak kenal Picasso)
Kalau seniman-seniman dahulu bekerja untuk agama raja-raja maka masa kini ini kita bekerja untuk minta pengakuan kolektor-kolektor galeri-galeri dan museum-museum ini, selain bekerja untuk kesenangan diri kita sendiri tentunya.

VI. Keempat keinginan inilah yang menonjol saya rasakan sebagai pelukis Indonesia masa kini, saya kira sedikit banyak Saudara-Saudara sekalian juga menginginkan seperti apa yang saya inginkan ini, karena siapakah di antara kita yang mau mendapat sebutan peniru, epigon, tidak berkepribadian sendiri, konvensionil, dan tidak kreatif? Senangkah kita kalau seni-lukis Indonesia ini tidak ada dan lukisan kita tidak laku? Saya kira tidak ada. Tapi siapa tahu mungkin juga ada.

VII. Siapakah pahlawan seni-lukis Indonesia masa kini? Jawab saya tentu saja yaitu pelukis yang berkepribadian kuat dengan gayanya yang jelas, yang bisa mengadakan pembaruan, yang bisa melihatkan identitas nasionalnya atau memberi sumbangan kepada seni-lukis dunia dan laku. Siapakah ini? Cobalah Saudara cari sendiri!

-----oooOooo-----